

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGELUARAN
AIR SUSU IBU SETELAH TINDAKAN *SECTIO CAESAREA*
DI RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2015**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Fanni Hanifa
201410104229**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
TAHUN 2015**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGELUARAN
AIR SUSU IBU SETELAH TINDAKAN *SECTIO CAESAREA*
DI RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2015**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sains Terapan
Pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh :
Fanni Hanifa
201410104229**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
TAHUN 2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGELUARAN
AIR SUSU IBU SETELAH TINDAKAN *SECTIO CAESAREA*
DI RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2015**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
FANNI HANIFA
201410104229**

**Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Mengikuti Ujian Skripsi
Program Studi Kebidanan Jenjang Diploma IV Bidan Pendidik
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta**

Oleh :
Pembimbing : Mufdlilah, S.Pd., S.Si.T., M.Sc
Tanggal : 07 / 07 2015
Tanda tangan :

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGELUARAN AIR SUSU IBU SETELAH TINDAKAN *SECTIO CAESAREA* DI RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA TAHUN 2015¹

Fanni Hanifa², Mufdlilah³

INTISARI

Peningkatan program ASI eksklusif merupakan salah satu bentuk usaha pemerintah dalam hal pencapaian *Millenium Development Goals* (MDGs) pada tahun 2015 mengenai prevalensi gizi kurang dan gizi buruk. MDGs akan berkelanjutan pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan Evaluasi Objektif. *Sectio caesarea* adalah pengeluaran janin melalui insisi abdomen. Persalinan ini digunakan jika kondisi ibu menimbulkan *distress* pada janin atau jika telah terjadi *distress* janin. Berdasarkan *survey* WHO tahun 2008 di tiga benua, yakni Amerika Latin, Afrika dan Asia dilaporkan bahwa angka persalinan *sectio caesarea* mencapai 25,7%. Tujuan penelitian untuk diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan pengeluaran air susu ibu setelah tindakan *sectio caesarea*. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan menggunakan metode observasional. Dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan Uji statisti Chi-Square. Hasil yang didapatkan yaitu rawat gabung berhubungan 100% dengan pengeluaran air susu ibu, posisi menyusui yang benar, nyeri post SC ringan dan mobilisasi aktif dilakukan 61.3% dan berhubungan dengan pengeluaran air susu ibu sedangkan pijat oksitosin tidak berhubungan dengan pengeluaran air susu ibu sebanyak 58.1%.

Kata kunci : Posisi Menyusui, Nyeri post SC, Mobilisasi, Rawat Gabung, Pijat Oksitosin, Kecepatan pengeluaran ASI.

PENDAHULUAN

Sidang sesi ke-66 *World Health Assembly* (WHA) berlangsung di Gedung Palais des Nations , Jenewa, Swiss yang dihadiri oleh 194 negara-negara anggota *World Health Organization* (WHO). Delegasi RI dipimpin oleh Menteri Kesehatan RI, dr.Nafsiah Mboi, Sp.A, MPH dalam sidang tersebut banyak unsur-unsur kesehatan termasuk kesehatan ibu dan anak yaitu *Health in the post-2015 development agenda*, yang sebagian besar negara anggota tetap menyatakan tentang isue kesehatan ibu dan anak yang masih harus diperhatikan. (Prambudi, 2013). Sidang kesehatan dunia ke-65 menetapkan target di tahun 2025 bahwa sekurang-kurangnya 50% dari jumlah bayi dibawah usia 6 bulan diberi ASI eksklusif. (Widayanti, 2014)

Menurut data dari UNICEF, anak-anak yang mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibanding anak yang tidak disusui sama sekali. Mulai menyusui pada hari pertama setelah lahir dapat mengurangi risiko kematian baru lahir hingga 45%. (Smerdon et al., 2013)

Di Asia Tenggara capaian ASI eksklusif menunjukkan angka yang tidak banyak perbedaan. Sebagai perbandingan, cakupan ASI eksklusif di India sudah mencapai 46%, di Philipines 34%, di Vietnam 27% dan di Myanmar 24%. (Widayanti, 2014)

Manfaat dari menyusui ini telah didokumentasikan di seluruh dunia, hanya 39 % anak-anak di bawah enam bulan mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2012. Angka global ini hanya meningkat dengan sangat perlahan selama beberapa dekade terakhir, sebagian karena rendahnya tingkat menyusui di beberapa negara-negara besar, dan kurangnya dukungan untuk ibu menyusui dari lingkungan sekitar. Negara-negara dengan kebijakan dan program yang mendukung dan menjangkau semua masyarakat telah berhasil meningkatkan tingkat pemberian ASI mereka secara signifikan. (Smerdon et al., 2013)

Sectio caesarea adalah pengeluaran janin melalui insisi abdomen. Persalinan ini digunakan jika kondisi ibu menimbulkan *distress* pada janin atau jika telah terjadi *distress* janin. Berdasarkan *survey* WHO tahun 2008 di tiga benua, yakni Amerika Latin, Afrika dan Asia dilaporkan bahwa angka persalinan *sectio caesarea* mencapai 25,7%, mulai angka terendah di Angola 2,3% sampai angka tertinggi 46,2% di Cina. Angka persalinan *sectio caesarea* tanpa indikasi medis di 23 negara dalam tiga benua tersebut adalah 0,01 - 2,10%. (Ambarwati et al., 2013)

Rata-rata persalinan *sectio caesarea* di Amerika mencapai 32%. Di sembilan negara Asia mencapai 27%, di Amerika Latin 35%, Inggris 4,5%. Namun saat ini satu dari empat bayi dilahirkan melalui persalinan *sectio caesarea*. Hasil studi di beberapa rumah sakit di China dan Taiwan persalinan *sectio caesarea* meningkat sampai 70%. Sedangkan di Indonesia sendiri tahun 2003 mencapai 4,1% dan meningkat pada tahun 2007 mencapai 18%. (Ambarwati et al., 2013)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin dengan *sectio caesarea* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada bulan Maret dan April 2015. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling insidental*.

Metode pengumpulan data menggunakan data primer.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Sedangkan untuk mengukur hubungan antara variabel independen dan variabel dependen didefinisikan dengan menggunakan rumus *Chi Square*

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Karakteristik Umur responden di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1	<20 tahun	0	0
2	20– 35 tahun	22	71.0
3	>35 tahun	9	29.0
	Total	31	100

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 31 responden sebagian besar reponden berusia > 35 tahun sebanyak 22 responden (71.0%).

Karakteristik kelahiran responden di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1	Primipara	6	19.4
2	Multipara	25	80.6
	Total	31	100

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa untuk kelahiran pertama sebanyak 6 responden (19.4%) dan kelahiran lebih dari satu kali sebanyak 25 responden (80.6%).

Posisi Menyusui sebagai faktor pengeluaran air susu ibu setelah tindakan *sectio caesarea*.

No	Posisi Menyusui	Frekuensi	Persentasi
1	Benar	19	61.3
2	Tidak benar	12	38.7
	Total	31	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa posisi menyusui dilakukan dengan benar yaitu sebanyak 19 responden (61.3%) dan tidak benar sebanyak 12 responden (38.7%).

Nyeri post SC sebagai faktor pengeluaran air susu ibu setelah tindakan *sectio caesarea*.

No	Nyeri Post SC	Frekuensi	Persentasi
1	Ringan	19	61.3
2	Berat	12	38.7
	Total	31	100

Tabel diatas menyatakan bahwa nyeri post SC yang dialami ibu post SC mengalami nyeri ringan yaitu 19 responden (61.3%) dan nyeri berat 12 responden (38.7%).

Mobilisasi sebagai faktor pengeluaran air susu ibu setelah tindakan *sectio caesarea*.

No	Mobilisasi	Frekuensi	Persentasi
1	Aktif	19	61.3
2	Pasif	12	38.7
	Total	31	100

Tabel diatas menunjukan bahwa mobilisasi dilakukan aktif oleh sebagian besar responden yaitu 19 responden (61.3%) sedangkan 12 responden (38.7%) melakukan mobilisasi pasif.

Rawat Gabung sebagai faktor pengeluaran air susu ibu setelah tindakan *sectio caesarea*.

No	Rawat Gabung	Frekuensi	Persentasi
1	Ya	31	100
2	Tidak	0	0
	Total	31	100

Tabel diatas menunjukan bahwa rawat gabung dilakukan oleh semua responden (100%).

Pijat Oksitosin sebagai faktor pengeluaran air susu ibu setelah tindakan *sectio caesarea*.

No	Pijat Oksitosin	Frekuensi	Persentasi
1	Ya	13	41.9
2	Tidak	18	58.1
	Total	31	100

Berdasarkan tabel diatas, pijat oksitosin sebagian besar tidak dilakukan sebanyak 18 responden (58.1%) dan 13 responden (41.9%) melakukan pijat oksitosin.

Pengeluaran Air Susu Ibu setelah Tindakan *Sectio Caesarea*

No	Pengeluaran ASI	Frekuensi	Presentase
1	Cepat	18	58.1
2	Tidak cepat	13	41.9
	Total	31	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar pengeluaran air susu ibu termasuk pada kategori cepat yaitu sebanyak 18 responden (58.1%).

2. Analisis Bivariat

Hubungan posisi menyusui dengan pengeluaran air susu ibu di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015

No	Posisi Menyusui	Pengeluaran ASI setelah tindakan <i>sectio caesarea</i>				p value
		Cepat		Tidak cepat		
		Count	Exp.count	Count	Exp.count	
1	Benar	14	11.0	5	8.0	0.027*
2	Tidak benar	4	7.0	8	5.0	
	Jumlah	18		13		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 14 responden yang melakukan posisi menyusui secara benar dan cepat pengeluaran asinya. Dan sebanyak 8 responden yang melakukan posisi menyusui tidak benar sehingga pengeluaran asi tidak cepat. Hubungan antara posisi menyusui dengan kecepatan pengeluaran air susu ibu dilakukan dengan analisa program SPSS versi 17.0 dengan *Chi Square test*. Hasil uji statistik menunjukan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.027 ($p < 0.05$). dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya ada pengaruh antara posisi menyusui dengan kecepatan pengeluaran air susu ibu setelah tindakan *sectio caesarea* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta 2015.

Hubungan nyeri post *sectio caesarea* (SC) dengan pengeluaran air susu ibu di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015

Pengeluaran ASI setelah tindakan <i>sectio caesarea</i>						
No	Nyeri post SC	Cepat		Tidak cepat		p value
		Count	Exp.count	Count	Exp.count	
1	Ringan	15	11.0	4	8.0	0.003*
2	Berat	3	7.0	9	5.0	
	Jumlah	18		13		

Dapat diketahui bahwa sebanyak 15 responden dengan nyeri post SC ringan mempengaruhi kecepatan pengeluaran air susu ibu dan sebanyak 9 responden dengan nyeri berat sehingga kecepatan pengeluaran asi tidak cepat. Hubungan antara nyeri post SC dengan kecepatan pengeluaran air susu ibu dilakukan dengan analisa program SPSS versi 17.0 dengan *Chi Square test*. Hasil uji statistik menunjukan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.003 ($p < 0.05$). dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya ada pengaruh antara nyeri post SC

terhadap pengaruh kecepatan pengeluaran air susu ibu setelah tindakan sectio caesarea di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta 2015.

Hubungan mobilisasi dengan pengeluaran air susu ibu di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015

Pengeluaran ASI setelah tindakan <i>sectio caesarea</i>						
No	Mobilisasi	Cepat		Tidak cepat		p value
		Count	Exp.count	Count	Exp.count	
1	Aktif	14	11.0	5	8.0	0.027*
2	Pasif	4	7.0	8	5.0	
	Jumlah	18		13		

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa sebanyak 14 responden melakukan mobilisasi aktif dengan pengeluaran asi nya cepat dan sebanyak 8 responden yang melakukan mobilisasi pasif dan pengeluaran asi nya tidak cepat. Hubungan antara mobilisasi dengan kecepatan pengeluaran air susu ibu dilakukan dengan analisa program SPSS versi 17.0 dengan *Chi Square test*. Hasil uji statistik menunjukan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.027 ($p < 0.05$). dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya ada pengaruh antara mobilisasi terhadap kecepatan pengeluaran air susu ibu setelah tindakan sectio caesarea di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta 2015.

Hubungan pijat oksitosin dengan pengeluaran air susu ibu di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015

Pengeluaran ASI setelah tindakan <i>sectio caesarea</i>						
No	Pijat Okstitosin	Cepat		Tidak cepat		p value
		Count	Exp.count	Count	Exp.count	
1	Ya	9	7.5	4	5.5	0.284*
2	Tidak	9	10.5	9	7.5	
	Jumlah	18		13		

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa sebanyak 9 responden dilakukan pijat oksitosin dengan pengeluaran asi nya cepat dan sebanyak 9 responden yang tidak melakukan pijat oksitosin dan pengeluaran asi nya tidak cepat. Hubungan antara pijat oksitosin dengan kecepatan pengeluaran air susu ibu dilakukan dengan analisa program SPSS versi 17.0 dengan *Chi Square test*. Hasil uji statistik menunjukan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.284 ($p > 0.05$). dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yang artinya tidak ada pengaruh antara pijat oksitosin dengan kecepatan pengeluaran air susu ibu setelah tindakan sectio caesarea di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta 2015.

PEMBAHASAN

Posisi menyusui yang dilakukan pada observasi hari kedua *post sectio caesarea* dilakukan dengan posisi duduk tegak, baik dengan posisi gendong silang ataupun posisi pegangan bola.

Posisi menyusui tersebut dilakukan oleh ibu dengan cara yang benar yaitu duduk tegak dan bersandar pada kursi atau dinding, kaki tidak menggantung, puting didekatkan pada mulut bayi dan bayi membuka mulutnya serta ibu memasukan puting payudara sampai areolanya. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah puting ibu dari lecet.

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan antara posisi menyusui dengan pengeluaran air susu ibu. Dari 31 responden dapat diketahui bahwa sebanyak 14 responden yang melakukan posisi menyusui secara benar dan cepat pengeluaran asinya. Dan sebanyak 8 responden yang melakukan posisi menyusui tidak benar sehingga pengeluaran asi tidak cepat.

Jannah (2011). Pada saat bayi mengisap puting susu ibu, ASI dari sinus ini dinamakan *let down reflex* atau pelepasan. Pada akhirnya, *let down reflex* dapat dipacu tanpa rangsangan isapan. Pelepasan dapat terjadi bila ibu mendengar bayi menangis atau sekedar memikirkan tentang bayinya.

Desmawati (2013). Posisi menyusui berhubungan dengan waktu pengeluaran ASI pada ibu post partum sectio caesarea. Posisi yang tepat untuk bayi dan kelekatan pada payudara ibu sangat penting dalam keberhasilan menyusui. Menyusui akan sukses bila posisi menyusui ibu benar. Empat posisi ibu menyusui yang umum digunakan yaitu posisi *cradle hold*, *cross cradle hold*, *football hold*, dan *lying down*. Posisi *lying down* merupakan posisi menyusui terbaik untuk kenyamanan ibu di hari-hari pertama melahirkan.

Nyeri *post sectio caesarea* yang dilakukan oleh peneliti diukur dengan skala nyeri muka dengan dibagi dua menjadi nyeri ringan dan nyeri berat. Dari hasil observasi yang dilakukan sebagian besar ibu mengalami nyeri ringan dan masih bisa ditahan serta dapat melakukan aktivitasnya untuk menyusui bayi, makan, ataupun hanya menggendong bayi nya saja.

Observasi yang dilakukan peneliti pada pasien *post sectio caesarea* dengan intensitas nyeri menggunakan skala nyeri muka. Hasil penelitian yaitu ada hubungan antara nyeri post SC dengan pengeluaran air susu ibu serta dapat diketahui bahwa dari 31 responden sebanyak 15 responden dengan nyeri post SC ringan mempengaruhi kecepatan pengeluaran air susu ibu dan sebanyak 9 responden dengan nyeri berat sehingga kecepatan pengeluaran asi tidak cepat.

Rasa nyeri ini dipengaruhi oleh kelelahan, keletihan, kecemasan dan rasa takut yang akan menyebabkan peningkatan rasa nyeri. Situasi dan kondisi dalam menghadapi nyeri ini sangat individual, sehingga menyebabkan pengalaman rasa nyeri berbeda antara satu wanita dengan wanita yang lain. (Judha, et al)

Observasi yang dilakukan oleh peneliti memperlihatkan bahwa nyeri berat yang dialami oleh ibu *post sectio caesarea* tidak dapat memproduksi asi dikarenakan kecemasan yang ibu alami.

Kecemasan ini dapat menyebabkan pikiran ibu terganggu dan merasa tertekan. Sehingga ibu mengalami stress menahan rasa nyeri yang dialaminya, maka dari stress tersebut akan terjadi pelepasan adrenalin yang menyebabkan

vasokontraksi pembuluh darah pada alveoli. Akibatnya terjadi hambatan dari *let-down refleks* sehingga air susu ibu tidak mengalir. (Jannah, 2011)

Mobilisasi yang diobservasi oleh peneliti adalah ketika ibu sudah bisa duduk tegak tanpa harus dibantu oleh keluarga ataupun tenaga kesehatan. Ada hubungan antara mobilisasi dengan pengeluaran air susu ibu setelah tindakan *sectio caesarea*.

Hal ini dikarenakan ibu yang melakukan mobilisasi aktif dapat bergerak aktif sehingga dapat memacu hormon oksitosin yang dapat mengeluarkan asi. Ibu dapat lebih tenang dan merasa nyaman. Sehingga pada saat menyusui bayinya dengan posisi duduk, ibu dapat lebih fokus untuk menyusui bayinya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama halnya dengan teori dalam buku yang ditulis oleh Mundy, 2005 dan Anggriani 2010. Peneliti melakukan penelitian mobilisasi pada ibu *post partum sectio caesarea* pada 24 jam – 48 jam *post partum* (hari ke-2) dan ibu *post partum* sudah melakukan mobilisasi secara duduk.

Ambulasi pada hari pertama setelah pembedahan, pada sebagian besar kasus dengan bantuan perawat, pasien dapat bangun dari tempat tidur sebentar-sebentar sekurang-kurangnya 2 kali akan melancarkan aliran darah serta aliran *let down refleks* pada ibu menyusui. ambulasi dapat ditentukan waktunya sedemikian rupa sehingga kombinasi dengan preparat analgesik yang baru saja diberikan akan mengurangi rasa nyeri. Nyeri berkurang akan memfasilitasi pasien untuk melakukan mobilisasi aktif. (Desmawati, 2013)

Rawat gabung menjadi suatu kebijakan rumah sakit PKU Muhammadiyah yang dilakukan pada setiap ibu bersalin baik normal maupun dengan tindakan *sectio caesarea*. Dengan ketentuan bati sehat tidak ada komplikasi pada ibu dan bayi.

Rawat gabung dilakukan dengan mempunyai tujuan diantaranya salah satunya yaitu *mother insting*. Selain itu tujuan dari rawat gabung diantaranya dapat memberikan kesempatan pada ibu untuk mendapatkan pengalaman tentang merawat bayinya sendiri secara dini, mendukung pemberian ASI sedini mungkin dan sesering mungkin dan secara psikologis, dengan rawat gabung, hubungan antara bayi dan ibu akan lebih dekat. (Jannah, 2011)

Menurut Desmawati (2013), produksi dan ejeksi ASI lebih cepat pada ibu yang kulit bayi sejak lahir diletakkan kepada kulit ibunya. Hal ini digalakan dengan penerapan praktik inisiasi menyusui dini (IMD). Pada inisiasi menyusui dini terjadi *skin to skin contact* antara bayi dan ibu. Semakin sering ibu melakukan kontak fisik langsung dengan bayi akan membantu menstimulasi hormon prolaktin dalam memproduksi ASI.

Tahun 2005, *American Academy of Pediatrics* (AAP) mengeluarkan kebijakan agar ibu dapat terus bersama bayinya di ruangan yang sama dan mendorong ibu untuk segera menyusui bayinya kapanpun sang ibu menginginkannya. Semua kondisi tersebut akan membantu kelancaran produksi ASI. Keuntungan rawat gabung diantaranya untuk menggalakkan penggunaan ASI sebagai kelanjutan inisiasi menyusui dini. (Desmawati, 2013)

Pijat oksitosin dilakukan oleh peneliti pada ibu *post sectio caesarea* setelah ibu dapat mobilisasi duduk. Hal ini dikarenakan ibu yang dipijat oksitosin

dapat duduk serta diharapkan mampu mengeluarkan air susu ibu untuk disusukan pada bayinya.

Sebagian besar ibu *post sectio caesarea* tidak mau dilakukan pijat oksitosin, hasil dari observasi melihat ibu dipijat oksitosin membuat ibu merasa sakit karena membungkuk ketika duduk dan menekan luka operasi. Hal ini membuat ibu merasa cemas dan tidak nyaman sehingga pijat oksitosin tidak berhubungan dengan kecepatan pengeluaran air susu ibu karena psikologis ibu yang tertekan dan membuat cemas sehingga bukan hormon oksitosin yang dikeluarkan tetapi hormon adrenalin yang dapat menekan pengeluaran air susu ibu.

Pijat oksitosin dilakukan untuk merangsang *refleks oksitosin* atau *refleks let-down*. Pijat oksitosin ini dilakukan dengan cara memijat pada daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang sehingga diharapkan dilakukan pemijatan ini, ibu akan merasa rileks dan tidak kelelahan setelah proses persalinan. Jika ibu rileks dan tidak kelelahan dapat membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin. (Anggriani, 2010)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian posisi menyusui, nyeri luka pada *post sectio caesarea*, dan mobilisasi berhubungan berhubungan dengan pengeluaran ASI setelah tindakan *sectio caesarea*.

Rooming in atau rawat gabung di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menjadi suatu kebijakan dari rumah sakit yang dapat membantu proses kelancaran menyusui, sedangkan efektifitas rolling massage tidak berhubungan dengan pengeluaran ASI apabila tidak di dukung oleh motivasi dan tindakan lainnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Institusi Pendidikan
 - a. Program Studi Kebidanan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengetahuan dan pembelajaran bagi setiap mahasiswa yang menempuh studi kebidanan untuk membantu program peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak serta 1000 hari kehidupan.
 - b. Perpustakaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bagi mahasiswa sehingga dapat dijadikan sebagai referensi baru untuk penelitian selanjutnya.
2. Bangsal Sakinah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan bahan acuan untuk meningkatkan keberhasilan asi eksklusif pada ibu *post sectio caesarea*. Sehingga ibu tidak hanya menyusui pada saat dirumah sakit saja

namun dapat dilanjutkan ketika pulang dan menjalani proses menyusui di rumah.

Dalam pelaksanaan di setiap rumah sakit, pijat oksitosin menjadikan salah satu tugas sebagai bidan untuk membantu ibu memberikan kelancaran keberhasilan asi eksklusif. Namun, apabila hal itu tidak dilakukan secara maksimal, tugas dan wewenang bidan dapat dipersempit dengan adanya tenaga kesehatan lainnya yang dapat secara ahli mempunyai kelebihan mengetahui titik pijatan untuk pengeluaran produksi asi yang dapat menjadi keberhasilan asi eksklusif.

3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan metode yang berbeda sehingga dapat menjadi perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi, dan diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan dengan metode observasi dan wawancara dengan menggunakan design kualitatif serta jenis anestesi pada penelitian selanjutnya dapat diperbandingkan dengan anestesi yang berbeda seperti halnya pada pasien dengan anestesi epidural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, P., Muis, SF. & Susanti, P (2013) Pengaruh Konseling Laktasi Intensif terhadap Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif sampai 3 bulan. Jurnal Gizi Indonesia [internet] tersedia dalam : www.ejournal.undip.ac.id [diakses 9 November 2014]
- Anggraini, Y. (2010) *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Pustaka Rihana
- Desmawati (2013) Penentu Kecepatan Pengeluaran Air Susu Ibu Setelah *Section Caesarea*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol.7 No.8
- Jannah, N. (2011) *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Cetakan I. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Judha, M., Sudarti, & Fauziah, A. (2012) *Teori Pengukuran Nyeri dan Nyeri Persalinan*. Cetakan I. Yogyakarta : Nuha Medika
- Mundy, CG. (2005) *Pemulihan Pasca Operasi Caesar*. Jakarta : Erlangga
- Smerdon, P. & Wallance, R. (2013) ASI adalah penyelamat hidup paling murah dan efektif di dunia [internet] tersedia dalam : <http://www.unicef.org>. [diakses 8 November 2014]
- Widayanti. (2014) [internet] tersedia dalam : [.eprints.undip.ac.id](http://eprints.undip.ac.id) [diakses 8 November 2014]